

# ANALISIS SEMANTIK TENTANG MAKNA *LU'LU* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TERHADAP PEMAHAMAN TOSHIHIKO IZUTSU

**Fathullah Rizky**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
fathullahrizky99@gmail.com

## **Abstract**

*The Quran, as the holy scripture, continues to provide freshness through various interpretations without altering its essence and the value of its messages. The study of Quranic exegesis and various interpretative models has evolved over time, creating a vast wealth of knowledge. Since the time of Prophet Muhammad, scholars have made numerous efforts to uncover the meanings and content embedded in the Quran. They have employed diverse methods to delve into the core concepts presented by the Quran. Toshihiko Izutsu, with the ambition to address all issues related to keywords in the Quran, developed an ambitious method utilizing semantic analysis to facilitate researchers and scholars in interpreting Quranic verses by identifying key terms. This article delves into the diverse meanings of the terms "Lu'lu" to unveil its hidden and interconnected meanings within the Quran. It provides specific interpretations of certain words, deepening the understanding of the conceptual meanings conveyed by the Quran and complementing the literature of scholars and interpreters engaged in completing semantic studies.*

**Keywords:** *Lu'lu*, Toshihiko Izutsu, Al-Qur'an

## **Abstrak**

Al-Qur'an, sebagai kitab suci terus memberikan kesegaran dalam berbagai interpretasi tanpa mengubah esensi dan pesan nilai. Studi tafsir Al-Qur'an dan berbagai model penafsiran berkembang seiring waktu, menciptakan kekayaan ilmu pengetahuan yang luas. Sejak zaman Nabi Muhammad saw, telah banyak upaya yang dilakukan oleh ulama untuk mengungkapkan makna dan isi yang terdapat dalam al-Qur'an. Mereka menggunakan berbagai metode untuk menggali inti dan konsep-konsep yang disajikan oleh al-Qur'an. Untuk mempermudah Toshihiko Izutsu memiliki ambisius untuk menyelesaikan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan kata kunci dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik. Metode yang telah ia kembangkan memiliki dampak yang besar sehingga memudahkan bagi peneliti maupun pra sarjana untuk menafsirkan ayat dalam Al-Qur'an dengan menemukan kata kuncinya. Artikel Ini membahas tentang ragam makna kata *Lu'lu* untuk mengetahui arti terselubung dan terhubung dalam Al-Qur'an dan memberikan cakupan penafsiran spesifik pada kata-kata tertentu, mendalami pemahaman terhadap makna konsep yang disampaikan Al-Qur'an, serta melengkapi literatur para cendekiawan

maupun mufassir yang berada dalam fase menuntaskan kajian kata (semantik).

**Kata kunci:** *Lu'lu*, Toshihiko Izutsu, Al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci, senantiasa memberikan makna yang segar kepada setiap individu yang menginterpretasikannya tanpa mengubah esensi yang terkandung dalam teks tersebut dan tanpa mengurangi pesan-nilai yang ingin disampaikan kepada manusia sebagai panduan. Seiring dengan perjalanannya waktu, studi tafsir dan berbagai model penafsiran Al-Qur'an terus berkembang. Beragamnya penafsiran menciptakan kekayaan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Kemajuan ini tidak akan berhenti, melainkan akan terus berlanjut selama umat Islam terus memanfaatkan potensi dan keterampilannya untuk memahami Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Mempelajari kata-kata dalam Al-Qur'an serta penggunaannya yang memiliki bermacam-macam makna. Memahami kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an ini adalah penelitian yang sangat berharga, seberharga objeknya (Al-Qur'an).<sup>2</sup> Prinsip dasar yang mendasari semantik dan tafsir Al-Qur'an adalah dua disiplin ilmu yang berbeda. Sejarah tafsir Al-Qur'an telah dimulai lebih dari 1400 tahun yang lalu.<sup>3</sup>

Al-Qur'an, yang menjadi fokus studi semantik, telah menjadi subjek penelitian oleh para cendekiawan dan telah menghasilkan berbagai karya dalam konteks ini. Beberapa di antaranya termasuk Amin al-Khulli dalam *Manāhij Tajīd fī an-Nahwa wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al Adāb* (1965), Bīn al-Syath dalam *al-Bayāni li Al-Qur'ān al-Karīm* (1966), serta Toshihiko Izutsu dalam tiga karyanya, yaitu *Ethico Religious Concepts in The Quran* (1960), *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung* (1969), dan *The Concept of*

---

<sup>1</sup> Akhmad Dasuki Norazizah dan Supriadi Akhmad, "Makna Istikbar dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Studi Keislaman*. 3, no. 2 (2021): 2.

<sup>2</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa An-Nazhair dalam Al-Qur'an* (Jakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2013), 31.

<sup>3</sup> Dadang Darmawan, "Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 184.

*Belief in Islamic Theology: a Semantic Analysis of Iman and Islam* (1969).<sup>4</sup> Izutsu dikenal sebagai analisis semantik dengan pengamatan yang ketat karena sastra monumentalnya.

Pengamatan yang mendalam dari Izutsu menunjukkan povernya sebagai analisis semantik dan keseriusan dalam memperkenalkan salah satu pendekatan yang memiliki banyak manfaat dan digunakan oleh para peneliti maupun pengkaji Al-Qur'an, yaitu semantik. Meski para pakar tafsir telah bergenerasi dan memberikan aset ilmiah yang dapat diteliti, namun karya Izutsu-lah yang memiliki karakteristik metode bernuansa berbeda, sehingga menjadi magnetis bagi para peneliti untuk mengkajinya lebih dalam mengenai makna dalam Al-Qur'an menggunakan metode yang telah ditetapkan oleh Izutsu.<sup>5</sup>

Dalam pengamatan Izutsu, pada setiap kata telah memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar dapat disinonimkan atau makna yang saling berkaitan dengan kata yang berbeda, sedangkan makna relasional hampir mendekati makna kontesktual. Ketika suatu kata akan digunakan dalam kalimat, maka ia akan memiliki makna baru yang diperoleh dari posisi dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat tersebut.<sup>6</sup>

Dengan maksud tersebut sebagai titik awal, artikel ini akan mengulas mengenai semantik al-Qur'an yang memaparkan interpretasi al-Qur'an secara kata-perkata. Semantik al-Qur'an memiliki cakupan penafsiran yang lebih luas dan secara spesifik terfokus pada kata-kata tertentu yang mengandung makna dan konsep yang disampaikan al-Qur'an kepada para pembacanya. Karena itulah, metode tafsir ini jarang digunakan dalam penyusunan buku tafsir kontemporer. Para akademisi lebih sering memilih metode linguistik yang lebih umum dan lebih mudah dipahami untuk menyampaikan pemahaman terhadap pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an kepada pembaca.

---

<sup>4</sup> "Toshihiko Izutsu: The Genius That Bridged East & West: Keio University," diakses 2 Oktober 2023, <https://www.keio.ac.jp/en/keio-times/features/2021/4/>.

<sup>5</sup> Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Komsep Maqam," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Al-Fanar* 2, no. 3 (2020): 22.

<sup>6</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 67.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Semantik

Secara terminologi, semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos*, yang mengandung arti memaknai, mengartikan, dan menandakan. Dalam konteks bahasa Yunani, terdapat beberapa kata dasar yang menjadi dasar kata semantik, antara lain *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Secara istilah, semantik adalah disiplin ilmu yang menginvestigasi makna, termasuk hubungan antar kata-kata dan simbol-simbol dengan gagasan atau objek yang mereka wakili. Selain itu, semantik juga melibatkan penelitian terhadap evolusi makna-makna tersebut dan perubahan-perubahan yang terjadi seiring waktu.<sup>7</sup>

Dalam penelitian metodologi penafsiran Al-Qur'an, beberapa mufassir klasik, seperti Al-Farra' dengan tafsirnya Ma'ani Al-Qur'an, Abu Ubaidah, Al-Sijistani, dan Al-Zamakhshari, sebenarnya telah melakukan kajian yang menggunakan metode kebahasaan. Pengembangan dalam bidang ini terus berlanjut dengan kontribusi dari Amin Al-Khuli, yang kemudian menerapkan teori-teorinya dalam tafsir *Al-Bayān li Al-Qur'an Al-Karim*, yang diteruskan oleh 'Aisyah bint Al Syati'. Gagasan Amin Al-Khuli pun mendapatkan pengembangan lebih lanjut melalui kontribusi Toshihiko Izutsu, yang terkenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah pionir dalam penggunaan semantik dalam kajian Al-Qur'an. Karya-karya sarjana klasik, khususnya *al-Wujuh wa an-Nazair*, mencerminkan kesadaran akan dimensi semantik yang telah ada di kalangan ulama klasik Muslim. *al-Wujuh wa an-Nazair* merupakan upaya para ulama klasik untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap kata yang digunakan dalam Al-Qur'an.

---

<sup>7</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān* (Montreal Ithaca, NY: McGill-Queen's University Press, 2002), 51.

<sup>8</sup> Sayyed Hossein Nasr, ed., *The New Study Quran A New Translation and Commentary*, t.t., 12.

Periode kedua perkembangan semantik ditandai dengan kontribusi penting dari Michael Breal (1883), seorang sarjana Prancis, melalui artikelnya yang berjudul "*Les lois Intellectuelles du Langage*" atau Hukum Bahasa Intelektual. Meskipun Breal dengan jelas mengakui semantik sebagai bidang ilmu yang baru, pada waktu itu, ia, seperti Reisig, masih menganggap semantik sebagai studi yang bersifat murni-historis. Artinya, pada masa itu, penelitian semantik lebih banyak terkait dengan unsur-unsur di luar struktur bahasa itu sendiri, seperti perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan antara perubahan makna, serta keterkaitan perubahan makna dengan logika, psikologi, dan sejumlah kriteria lainnya. Karya klasik Breal di bidang semantik pada akhir abad ke-19 adalah "*Essai de Semantique*."<sup>9</sup>

Perjalanan semantik pada masa itu masih menunjukkan fokus pada aspek historis dan perubahan makna. Meskipun Breal memberikan kontribusi penting dengan mengenali semantik sebagai disiplin ilmu, pendekatannya masih mencakup unsur-unsur eksternal bahasa. Pada titik ini, semantik masih terus berkembang dengan adanya penyelidikan lebih lanjut terkait perubahan makna, latar belakangnya, dan hubungannya dengan berbagai konteks ilmu lainnya. Meskipun masih bersifat murni-historis, upaya Breal membuka jalan bagi perkembangan lebih lanjut dalam studi semantik.

Secara umum, istilah "semantik" digunakan dalam bidang linguistik untuk menyelidiki hubungan antara tanda-tanda linguistik dan makna yang mereka sampaikan, atau dengan kata lain, studi tentang makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang fokus pada makna atau arti dalam konteks bahasa, menjadi salah satu dari tiga tingkatan analisis bahasa yang melibatkan fonologi, gramatika, dan semantik.

Secara umum, istilah "semantik" digunakan dalam bidang linguistik untuk menyelidiki hubungan antara tanda-tanda linguistik dan makna yang mereka sampaikan, atau dengan kata lain, studi tentang makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang fokus pada

---

<sup>9</sup> Anis Rofi Hidayah, "PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP AL QUR'AN DALAM KARYA TOSHIHIKO IZUTSU" 3 (2018)., 26.

makna atau arti dalam konteks bahasa, menjadi salah satu dari tiga tingkatan analisis bahasa yang melibatkan fonologi, gramatika, dan semantik.<sup>10</sup>

Berbeda dengan tingkatan analisis bahasa lainnya, semantik memiliki keterkaitan erat dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi, serta terhubung dengan filsafat dan psikologi. Keterkaitan dengan sosiologi muncul karena penggunaan kata-kata tertentu dalam menyampaikan makna dapat menjadi penanda identitas kelompok masyarakat. Misalnya, istilah "uang" dan "duit" memiliki makna yang serupa, namun penggunaannya dapat menunjukkan identitas kelompok yang menggunakannya, seperti dalam pemilihan kata besar dan gede, atau wanita dan cewek. Di sisi lain, antropologi tertarik pada semantik karena analisis makna dalam bahasa dapat memberikan wawasan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya para penggunanya.

## 2. Klasifikasi Ayat-Ayat *Lu'lu*

Kata *Lu'lu* beserta derivasinya ditemukan sejumlah 6 kata yang tersebar dalam 6 surah, 6 kata sebagai bentuk *isim mufrod*,<sup>11</sup> 3 dalam berbagai bentuk terdapat dalam surat-surat *Makkiyah* lalu 3 kata terdapat dalam surat-surat *Madaniyah*.<sup>12</sup> Secara sistematis kata *Lu'lu* dalam berbagai derivasinya dapat dikelompokkan sesuai dengan table di bawah ini:

No	Surat	Ayat	Kategori
1	<i>Al-Ḥajj</i>	23	<i>Madaniyah</i>
2	<i>Faṭīr</i>	33	<i>Makkiyah</i>
3	<i>At-Ṭūr</i>	24	<i>Makkiyah</i>
4	<i>Ar-Raḥmān</i>	22	<i>Madaniyah</i>

<sup>10</sup> Anis Rofi Hidayah, ..., 27. Hidayah.

<sup>11</sup> <https://www.almaany.com/id/analyse/ar-ar/لؤلؤ/> / diakses pada tanggal 10 November 2023

<sup>12</sup> <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=l> diakses pada tanggal 10 November 2023

5	<i>Al-Waqi'ah</i>	23	<i>Makkiyah</i>
6	<i>Al-Insān</i>	19	<i>Madaniyah</i>

**Tabel 1: Klasifikasi Ayat-Ayat *Lu'lu***

### 3. Makna Dasar dan Makna Relasional kata *Lu'lu*

Makna dasar juga bisa dikatakan makna secara etimologi (bahasa), Izutsu mendefinisikan makna dasar ialah sesuatu (makna) yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan.<sup>13</sup> Makna mendasar dapat dipahami dengan merujuk pada kamus bahasa Arab yang secara khusus menangani kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>14</sup> Kata (لؤلؤ) *Lu'lu* sebagai bentuk isim mufrod yang memberikan arti dasar sebuah benda yakni mutiara, Selain itu juga *Lu'lu* dimaknai dengan keindahan dan kecerahan yang berasal dari para pendamping kelak di surga (bidadari).<sup>15</sup> Makna relasional dapat terungkap setelah terbentuknya hubungan sintagmatis antara kata fokus dan kata kunci dalam suatu domain semantik. Dimanapun kata *Lu'lu* digunakan dalam bentuk kata yang berbeda dan diletakkan dalam pembahasan apa saja, maka kata tersebut akan selalu mengandung aspek makna sebuah keindahan atau sebuah mutiara.<sup>16</sup>

Nasr Hamid menyatakan bahwa pemikir Muslim merumuskan bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki kedudukan setara dengan sistem tanda lainnya, seperti gerakan dan isyarat. Dalam konteks ini, Nasr Hamid mengadopsi teori semiotika yang diusulkan oleh ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure, seperti yang terdokumentasikan dalam karyanya, "*Cours de linguistique generale*." Ia berpendapat bahwa Saussure menghadirkan ide-ide revolusioner dalam konsep tanda. Saussure menghindari menggunakan istilah "kata" dan "arti," dan malah menggunakan istilah "penanda" (kata) dan "petanda" (arti) karena dianggap lebih

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, New ed., 2. repr (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), 14.

<sup>14</sup> Fatkul Chodir, "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. No. 1 (2019): 12.

<sup>15</sup> <https://www.almaany.com/id/analyse/ar-ar/لؤلؤ/> / diakses pada tanggal 10 November 2023

<sup>16</sup> Siti Fahimah, "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu,., 122.

mampu menyampaikan kompleksitas unit bahasa. Penanda dan petanda merupakan dua aspek dari tanda bahasa, atau unit bahasa, yang tidak merujuk secara langsung kepada objek, tetapi lebih kepada konsep mental yang serupa dengan makna dan bukan benda itu sendiri.<sup>17</sup>

Perbedaan bentuk atau redaksi kata *Lu'lu* dalam Al-Qur'an seperti yang disebutkan memiliki perincian sebagai berikut ini:

a. Surah Al-Ḥajj

Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalamnya mereka diberi perhiasan berupa gelang emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. (Al-Ḥajj/22:23)

Ayat-ayat ini menjelaskan balasan yang diterima oleh orang-orang yang bersujud dan patuh kepada Allah sesuai dengan petunjuk-Nya yang terkait dengan hukum alam dan syariat-Nya. Allah menyatakan bahwa Dia menggolongkan orang-orang beriman kepada-Nya dengan keimanan yang tulus, mencakup semua aspek keimanannya, dan membuktikan kebenaran imannya melalui perbuatan-perbuatan saleh sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Allah memasukkan mereka ke dalam surga yang memiliki istana-istana di bawahnya dan sungai-sungai mengalir di sekitarnya. Di sana, mereka akan merasakan berbagai kenikmatan baik secara rohaniah maupun jasmani. Untuk kenikmatan jasmani, mereka akan dihiasi dengan gelang dan kalung yang terbuat dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka terbuat dari sutra. Sementara itu, untuk kenikmatan rohaniah, mereka diberikan petunjuk untuk mengucapkan kata-kata yang baik, diilhami oleh Allah untuk menyampaikan kalimat indah dan benar, serta diberikan bimbingan ke jalan Allah yang luas dan terpuji. Petunjuk untuk mengucapkan kata-kata yang baik, dalam konteks ini, mengacu pada kemampuan menyampaikan kata-kata yang benar dan indah dalam penyusunan kalimat. Ini mencakup segala makna yang dimaksud oleh pembicara dan sesuai dengan kondisi atau keadaan mitra bicara. Ucapan yang baik, di antaranya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Yunus 10:10.<sup>18</sup>

b. Surah Faṭīr: Balasan bagi yang taat dan durhaka

---

<sup>17</sup> Hossein Nasr, *The New Study Quran A New Translation and Commentary*, 78.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tanggernag: Lentera Hati, 2013), 2–3.

(Balasan mereka di akhirat adalah) surga 'Adn yang mereka masuki. Di dalamnya mereka dihiasi gelang-gelang dari emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. (Faṭīr/35:33)

Mereka yang disebut memasuki ayat sebelumnya ditujukan kepada tiga kelompok yang telah disebutkan sebelumnya, jika kita memahami kata "zhalim" pada ayat sebelumnya seperti yang mayoritas ulama pahami. Namun, jika kita memahami kata "*zhalim*" dalam konteks penghuni neraka, maka tentu saja "mereka" yang dimaksud adalah dua kelompok yang lain. Al-Qurthubi menuliskan bahwa semua dari ketiga kelompok yang disebut sebelumnya akan masuk surga karena ini merupakan bagian warisan. Baik mereka yang berbakti maupun yang durhaka, keduanya memiliki hak yang sama dalam mendapatkan warisan, asalkan mereka mengakui nasabnya. Di sini, baik yang durhaka maupun yang taat keduanya mengakui keesaan Allah swt.<sup>19</sup>

#### c. Surah At-Ṭūr: Keistimewaan At-Ṭūr

Di sekitar mereka ada anak-anak muda belia berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan (anak muda belia) itu bagaikan mutiara yang tersimpan. (At-Ṭūr/52:24)

Ayat ke-24 ini menjelaskan kembali bahwa di sekeliling mereka tersedia anak-anak muda remaja, yang tentunya merujuk kepada anak laki-laki. Keistimewaan mereka juga diuraikan, yaitu: "Seakan-akan mereka seperti mutiara yang terjaga dengan baik."

Perumpamaan "mutiara tersimpan" digunakan untuk menggambarkan keistimewaan pemuda remaja tersebut. Sejatinya, sifat perempuan sama dengan sifat laki-laki. Mereka sangat tertarik pada mutiara yang tersimpan dengan istimewa. Ayat Al-Quran yang menggunakan bahasa yang sangat tinggi mutunya, dengan kalimat "mutiara tersimpan," sudah memberikan pemahaman bahwa jika untuk laki-laki disediakan bidadari cantik, maka untuk perempuan juga disediakan pemuda remaja seperti "mutiara tersimpan," yaitu remaja yang belum pernah disentuh oleh orang lain. Tidak sedikit gadis yang meninggal pada usia yang seharusnya sudah bersuami. Sebelum mereka sempat menikah, mereka sudah

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1999), 42.

meninggal dunia. Kita dapat memahami bahwa bagi mereka Allah telah menyediakan "mutiara yang tersimpan" itu. Mereka tidak akan mengalami kekecewaan.<sup>20</sup>

d. Ar-Raḥmān: Kuasa Allah menjadikan Mutiara dan Marjan

Para Ulama zaman dahulu memiliki anggapan bahwa mutiara dan marjan hanya ditemukan di laut. Oleh karena itu, mereka berusaha menginterpretasikan kata-kata tersebut dalam ayat di atas dengan cara memahaminya dalam arti yang lebih luas. Sebagai contoh, mereka mengartikan bentuk dual tersebut sebagai ungkapan dari kuasa Allah dalam menciptakan mutiara dan marjan melalui perpaduan air laut dan sungai, atau melalui turunnya hujan. Kata (لؤلؤ) merujuk pada mutiara, yaitu permata berbentuk bulat dan keras yang berasal dari kulit kerang mutiara yang terbentuk akibat adanya benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerang tersebut, kemudian dilapisi oleh kulit ari. Para ulama membedakan (لؤلؤ) dan (مرجان) berdasarkan warnanya. Jika warnanya putih bersih, maka disebut (لؤلؤ), sedangkan jika berwarna merah, maka disebut (مرجان). Beberapa juga membedakan berdasarkan ukuran, di mana yang berukuran besar disebut (لؤلؤ).<sup>21</sup> Kemudian dikemukakan kenikmatan Allah yang berasal dari dua lautan, yakni nikmat yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa mutiara yang berada didalam lautan itu binatang atau benda yang sangat menakjubkan.<sup>22</sup> Dia adalah permata mahal yang sangat sulit untuk mengambilnya, berada di dasar laut. Mutiara itu tumbuh di dalam lokan, dengan kulit yang indah dari semacam kerang, dalam kulitnya. Sehingga jika mutiara ingin dikeluarkan, maka harus memecahkan terlebih dahulu baru dapat dikeluarkan.<sup>23</sup> Ia memiliki Jala sangat halus menyerupai jala nelayan dan jalinannya begitu menakjubkan. Dalam proses pembentukan mutiara, butiran-butiran pasir, sebetuk kerikil, atau binatang lain masuk kedalam selukang dengan paksa, ia bergegas mengeluarkan sesuatu yang hitam sehingga iapun tertutup. Selanjutnya ia membeku dan membentuk mutiara.

---

<sup>20</sup> Abdul Malik. A, *Tafsir Al-Azhar*, lux, vol. Jilid IX (Pustaka Nasional Pte Ltd: Ahli Waris Almarhum Prof. Dr. Hamka, 2001). 6954-6955.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 13, 514.

<sup>22</sup> Sayyid Qutb, *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Bairut: Dar al-Katib al-'Araby, t.t.), 125.

<sup>23</sup> Abdul Malik. A, *Tafsir Al-Azhar*. 7081-7082.

Maka, besarnya mutiara tergantung pada besarnya materi yang masuk kedalam selukang.<sup>24</sup>

e. Al-Waqi'ah : Pasangan Anak lelaki Muda

*laksana mutiara yang tersimpan dengan baik.* (Al-Waqi'ah/56:23)

Berbicara tentang bidadari, kita menggambarkan seorang gadis cantik yang disimpan dengan baik, seperti mutiara yang masih terjaga di dalam lokernya. Di sini, tergambar perasaan seorang pemuda bahwa pasangannya di akhirat adalah seorang gadis yang suci. Pada ayat sebelumnya (ayat 17), disebutkan bahwa pemuda tersebut adalah pemuda yang abadi. Tafsir menjelaskan bahwa pemuda tersebut tetap abadi dalam keadaan muda. Oleh karena itu, saat menjelaskan tentang laki-laki, tidak terlalu menonjolkan kecakapan dirinya, karena umumnya wanita lebih sopan dan dapat mengendalikan diri untuk menahan rasa malu.<sup>25</sup> Disamping yang telah disebutkan bahwa pelayan-pelayang yang akan menjadi pendamping kelak di surga, ia memiliki mata yang indah; kejernihan dan kecerahan mata seperti mutiara yang terjaga dalam kerang/lokan dengan baik sehingga tidak ada sedikitpun kekeruhan yang menyentuhnya.<sup>26</sup>

f. Al-Insān: Keindahan dan kebenaran

Mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila melihatnya, kamu akan mengira bahwa mereka adalah mutiara yang bertaburan. (Al-Insān/76:19)

Ayat di atas menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan pelayanan surgawi yang indah, efisien, dan cepat dalam melayaninya. Itulah mengapa pada ayat sebelumnya menggunakan bentuk pasif (يطاف) *yuthafu*/diedarkan, dan pada ayat ini menggunakan bentuk (يطوف) *yathufu*/beredar atau berkeliling. Dilihat dari berbagai aspek, pelayanan tersebut diibaratkan sebagai mutiara-mutiara yang berserakan, karena pada dasarnya sangat indah ketika melihat para pelayan yang membawa hidangan dan memberikan layanan kepada anak-anak lelaki muda.<sup>27</sup>

### C. Simpulan

---

<sup>24</sup> Sayyid Qutub, "Tafsir fi Zhilalil Qur'an XI", 125.

<sup>25</sup> Abdul Malik. A, *Tafsir Al-Azhar*. 7123-7124.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 14, 551.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 14, 664.

Al-Qur'an, sebagai petunjuk ilahi, terus memberikan inspirasi dan makna yang mendalam kepada individu yang mendekatinya. Seiring berjalannya waktu, penafsiran Al-Qur'an terus berkembang, menciptakan kekayaan ilmu pengetahuan yang melimpah. Studi semantik Al-Qur'an menjadi penting, memungkinkan peneliti untuk memahami makna kata-kata dalam konteksnya. Dalam sejarah panjang tafsir Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu, melalui analisis semantiknya, menjadi pionir yang serius dalam membuka pemahaman baru terhadap teks suci. Meskipun ada banyak penafsir terkemuka, Izutsu menonjol dengan pendekatannya yang unik. Pengamatan mendalamnya menunjukkan kekuatan analisis semantik dan seriusnya dalam memperkenalkan metode ini kepada para peneliti Al-Qur'an. Izutsu, dengan karakteristik metodenya, memikat para peneliti untuk menyelami makna Al-Qur'an dengan lebih mendalam menggunakan pendekatan semantik yang telah diajukan.

Surah Al-Ḥajj menggambarkan balasan bagi orang yang menjaga ucapannya. Orang-orang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke surga yang penuh kenikmatan, dengan perhiasan emas, mutiara, dan pakaian sutra. Mereka juga diberikan petunjuk untuk mengucapkan kata-kata yang baik. Surah Faṭīr menjelaskan balasan bagi yang taat dan durhaka. Mereka yang taat akan masuk surga 'Adn dengan perhiasan emas, mutiara, dan pakaian sutra. Di sisi lain, ayat tersebut tidak menjelaskan balasan bagi yang durhaka. Surah At-Ṭūr menggambarkan keistimewaan para penghuni surga, di mana anak-anak muda belia akan melayani mereka seperti mutiara yang tersimpan dengan baik. Ar-Raḥmān menyebutkan kuasa Allah dalam menciptakan mutiara dan marjan, yang keluar dari dua lautan. Para ulama menginterpretasikan bahwa mutiara dan marjan tidak hanya ditemukan di laut tetapi juga melalui berbagai proses alam. Surah Al-Waqi'ah dan Al-Insān menyoroti keindahan dan kebeningan pelayan surgawi, khususnya para pemuda yang tetap muda. Mereka diibaratkan sebagai mutiara yang tersimpan dan bertaburan.

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang berbagai balasan dan keistimewaan bagi orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah, dengan menggunakan metafora mutiara untuk menggambarkan keindahan dan keberkahan di surga.

## Daftar Pustaka

- Abdul Malik. A. *Tafsir Al-Azhar*. Lux. Vol. Jilid IX. Pustaka Nasional Pte Ltd: Ahli Waris Almarhum Prof. Dr. Hamka, 2001.
- Chodir, Fatkul. "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. No. 1 (2019).
- Darmawan, Dadang. "Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2020).
- Fahimah, Siti. "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (31 Agustus 2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- . "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Komsep Maqam." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Al-Fanar* 2, no. 3 (2020).
- Hidayah, Anis Rofi. "PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP AL QUR'AN DALAM KARYA TOSHIHIKO IZUTSU" 3 (2018).
- Hossein Nasr, Sayyed, ed. *The New Study Quran A New Translation and Commentary*, t.t.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān*. Montreal Ithaca, NY: McGill-Queen's University Press, 2002.
- . *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. New ed., 2. repr. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008.
- . *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Norazizah, Akhmad Dasuki, dan Supriadi Akhmad. "Makna Istikbar dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Studi Keislaman*. 3, no. 2 (2021).
- Qutb, Sayyid. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*. Bairut: Dar al-Katib al-'Araby, t.t.
- Sarwat, Ahmad. *Al-Wujuh wa An-Nazhair dalam Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tanggernag: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1999.
- "Toshihiko Izutsu: The Genius That Bridged East & West: Keio University." Diakses 2 Oktober 2023. <https://www.keio.ac.jp/en/keio-times/features/2021/4/>.

